

Pelatihan Tari Nawung Sekar sebagai Langkah Memperkenalkan Keberagaman Budaya untuk Anak-anak

¹Sulistiani, ¹Rines Onyxi Tampubolon, ¹Nursilah
¹Prodi Pendidikan Tari, Universitas, Negeri Jakarta
Corresponding Author. Email : sulistiani@unj.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 10-01-2026
Revised : 30-01-2026
Accepted : 12-02-2026
Online : 23-02-2026

Keywords:

Nawung Sekar;
Experiential Learning;
Tari;
Rptra Citra Betawi;
Multikultural.

ABSTRACT

Abstract: This community service was carried out by applying *Experiential Learning Theory* at dance training activity. The purpose of this activity was to introduce multiculturalism among children through Nawung Sekar dance training. The training was conducted through a demonstration at the Citra Betawi RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) on June 27, 2025. Participants consisted of children aged 6-12 years with a total of 20 children. There were four steps taken, namely, *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, *Active Experimentation*. The benefits found from this community service were seen from the children's attitude of having an interest in Javanese culture even though previously they were more familiar with Betawi culture through Betawi dance training. This is a form of introducing multiculturalism to children. This activity is effective if carried out in the RPTRA which is an open space that is easily accessible to children. The dance training demonstrates that traditional dance can be an effective medium for multicultural education and character building in children from an early age. In addition to contributing to the preservation of Indonesian culture, dance training can also foster a pattern of tolerance and inclusive attitudes.

Abstrak: Pengabdian ini dilakukan dengan mengaplikasikan *Experiential Learning Theory* dalam kegiatan pelatihan tari. Tujuan kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk mengenalkan multikulturalisme di kalangan anak-anak melalui pelatihan tari Nawung Sekar. Pelatihan dilakukan dengan cara demonstrasi berlokasi di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Citra Betawi pada 27 Juni 2025. Peserta terdiri dari anak-anak usia 6-12 tahun dengan total 20 anak. Ada empat langkah yang dilakukan yaitu, *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata), *Reflective Observation* (Pengamatan Reflektif), *Abstract Conceptualization* (Konseptual Abstrak), *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif). Dari hasil pengabdian ini terlihat anak-anak dapat membawakan tari Nawung Sekar. Selain itu, manfaat lain yang ditemukan dari pengabdian ini dilihat dari sikap anak-anak memiliki ketertarikan pada budaya Jawa meskipun sebelumnya lebih sering mengenal budaya Betawi melalui pelatihan tari Betawi. Hal ini adalah wujud dari pengenalan multikulturalisme untuk anak-anak. Pengabdian ini efektif dilakukan di RPTRA yang merupakan ruang terbuka yang mudah diakses anak-anak. Dengan adanya pelatihan tari, membuktikan bahwa tari tradisional dapat menjadi media efektif dalam pendidikan multikultural dan penguatan karakter anak sejak usia dini. Selain berkontribusi pada pelestarian budaya Indonesia, dengan adanya pelatihan tari dapat membuat pola pembentukan sikap toleran serta inklusif.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Saat ini, provinsi yang menduduki sebagai ibu kota negara adalah Jakarta. Sebagai tempat bertemunya berbagai macam suku, Jakarta menjadi lokasi yang dapat dianggap multikultural. Hal ini dapat diterapkan dalam berbagai macam aspek salah satunya pendidikan tari. Pemahaman mengenai multikulturalisme perlu ditanamkan sejak dini karena dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan pembangunan negara melalui persatuan di Indonesia. (Nursilah, 2024:6) mengatakan, melalui pendidikan tari yang multikultural, siswa belajar untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan mengembangkan empati serta penghargaan terhadap perbedaan.

Tari sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang paling universal, merupakan kekuatan yang dapat merangkul perbedaan, membangun jembatan antarbudaya, dan mempromosikan nilai-nilai perdamaian. Selain itu, kegiatan menari juga dapat menjadi jalan mengenal keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Hal ini sudah dibuktikan dari berbagai penelitian di berbagai tempat, baik di Indonesia maupun di negara lain, salah satu contohnya di Afrika Barat (Leib & Ruppel, 2021). Sebagai strategi untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan adil, tari memainkan peran penting dalam membangun jembatan antarbudaya, menanamkan nilai-nilai toleransi, dan memperkuat kelembagaan yang mendukung keadilan sosial. Kemampuan yang baik dalam menghargai kebudayaan orang lain akan membuat masyarakat di Indonesia mampu menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia (Farid, 2023).

Lebih lanjut lagi multikultural memiliki peranan penting dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan kesenian tradisional merupakan strategi efektif untuk memperkuat identitas budaya dan membangun sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman di Indonesia (Dewi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dan kebudayaan. Dalam buku pertama yang berjudul "Pendidikan" Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya nasional dan menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa. Kebudayaan Indonesia yang sekarang masih berupa kumpulan segala kebudayaan daerah, harus mulai sekarang kita galang menjadi kesatuan kebudayaan untuk seluruh rakyat (Dewantara, 1977:344). Salah satu karakter yang diharapkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah karakter sosial berupa rasa tenggang rasa. Ini sesuai dengan Pengamalan sila kedua Pancasila mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam paham Taman Siswa, pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya untuk keperluan perikehidupan dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya (Dewantara, 1977).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan strategi mengenalkan pendidikan multikultural untuk anak-anak. Penelitian-penelitian tersebut menjadi langkah awal dalam menentukan kegiatan pengabdian. Penelitian mengenai tari Nawung Sekar pada komunitas belajar informal telah dilakukan oleh (Wijayanti, 2021) yang menyoroti strategi pembelajaran tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada di satu masa ketika siswa di Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa semakin sedikit jumlahnya. Kemudian KRT Sasmina Mardawa selaku pendiri yayasan meminta Angela Retno Nooryastuti untuk membuat tari klasik dasaran. Penciptaan tari klasik dasaran yang baru disebabkan karena materi tari klasik sebelumnya yaitu tari Sari Kusuma dianggap kurang dinamis. Penelitian Wijayanti yang kemudian menjadi penguat kegiatan pelatihan tari di RPTRA Citra Betawi dapat lebih mudah dimengerti. Selain itu, berdasarkan penelitian Wijayanti, dapat ditemukan langkah-langkah mengenalkan motif gerak tari Nawung Sekar.

Penelitian mengenai peran RPTRA yang berperan dalam tumbuh kembang anak-anak ditulis oleh (Prakoso & Dewi, 2017) mengenai rasa kelekatan anak-anak pada RPTRA. Ditemukan hasil penelitian bahwa RPTRA merupakan aset bernilai dari keseharian

anak-anak. Anak-anak memiliki rasa kelekatan terhadap RPTRA. Di RPTRA, anak-anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti, bermain, berolahraga, membaca buku, menari, menggambar dan kegiatan positif lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herlina & Nadiroh, 2018) Pembangunan RPTRA juga dikarenakan banyaknya permasalahan sosial yang disebabkan penataan wilayah yang belum relevan, sehingga menghasilkan masalah seperti kurang berkembangnya anak dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, pemilihan tempat RPTRA dalam pelatihan tari dirasa relevan dilakukan.

Di RPTRA terjadi pertemuan anak-anak yang dilahirkan dari orang tua berbagai suku. Pemahaman mengenai multikulturalisme diperlukan agar anak-anak memiliki empati dan berkarakter baik. Aktivitas yang dipilih adalah pelatihan tari dengan pilihan tari Nawung Sekar. Oleh sebab itu, penting dilakukan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tari Nawung Sekar di RPTRA Citra Betawi. Selanjutnya, (Wayan et al., 2021) mengatakan, melalui kegiatan pengabdian, maka seorang dosen dapat implementasi ilmu dalam tataran teori pada tataran praktik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka ditentukan kegiatan yang cocok dalam mempelajari nilai-nilai multikultural melalui pelatihan tari. Pelatihan ini berkerjasama dengan Komunitas Seri Seni. Kegiatan yang dilakukan merupakan bagian dari pendidikan informal dalam bingkai kegiatan pengabdian masyarakat. Komunitas Seri Seni adalah sebuah gerakan aktivasi seni dan budaya di wilayah Srengseng Sawah. Kegiatan mereka dilakukan di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Citra Betawi. Awalnya komunitas ini berdiri karena aktivitas latihan tari tradisional untuk pentas di hari kemerdekaan pada tahun 2016. Inisiatif ini terus berlanjut dan melatih hingga puluhan anak-anak. Diharapkan dengan pelatihan tari Nawung Sekar di RPTRA Citra Betawi anak-anak memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan bertujuan agar anak-anak memahami nilai-nilai multikulturalisme sehingga dapat menumbuhkan jiwa kebersamaan tanpa membedakan ras dan asal usul budaya tertentu.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini adalah Pengabdian Masyarakat dalam rangka memperkenalkan nilai multikulturalisme melalui pelatihan tari. Oleh sebab itu, langkah yang paling penting adalah melakukan jalinan kerjasama dengan mitra. Hal ini dilakukan karena pelatihan berkelanjutan tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga penguatan pemahaman nilai filosofis tari dengan melibatkan berbagai institusi (Sulistiani, 2025). Pelatihan tari dipilih karena telah dibuktikan bahwa penanaman nilai multikulturalisme melalui pelatihan seni tari sukses dilakukan oleh komunitas Gubuk Nusantara tahun 2022 (Komala, 2022).

Sebagai langkah awal dalam pengabdian ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan mitra melalui wawancara dan survei singkat. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar anak-anak yang kerap berlatih menari di RPTRA Citra Betawi melalui komunitas Seri Seni belum pernah mendapat materi tari klasik Jawa. Materi tari Jawa yang diberikan oleh komunitas Seri Seni dianggap membosankan bagi anak-anak sehingga materi tersebut tidak lagi diberikan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat analisis kebutuhan. Dipilih tari Nawung Sekar sebagai materi yang diberikan untuk anak-anak. Pemilihan tari ini karena gerakannya sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Tari Nawung Sekar merupakan salah satu tari klasik dari Yogyakarta. Pelatihan tari klasik gaya Yogyakarta dapat menjadi jalan menanamkan nilai toleransi serta nilai dalam pendidikan nasional (Prasetya, 2015). Pada awalnya, tari Nawung Sekar diciptakan untuk anak-anak. Namun, seiring berjalannya waktu, tarian ini biasa digunakan sebagai materi awal pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta bagi murid yang belum memiliki kemampuan dasar tari Yogyakarta.

Untuk menunjang pelatihan agar terlaksana secara terstruktur digunakan model *Experiential Learning Theory*. Model ini dipilih karena pelatihan yang akan dilakukan memberi pengalaman langsung pada anak-anak saat belajar menari. Melalui *Experiential Learning*, proses pelatihan dapat mengintegrasikan teori dengan praktik dan membentuk keterampilan reflektif serta adaptif yang melibatkan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi reflektif, serta pendampingan oleh instruktur ahli (Sakti et al., 2025). Model ini diterapkan dengan metode pelatihan demonstratif dan partisipatif. Ada empat langkah yang dilakukan, *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, *Active Experimentation*. Diharapkan melalui model dan metode yang dipilih, pelatihan bukan hanya transfer keterampilan gerak, tetapi juga penguatan identitas budaya, pembentukan karakter, dan penanaman toleransi melalui pengalaman nyata.

Setelah ditemukan usulan solusi untuk mengatasi permasalahan, dilanjutkan dengan koordinasi dengan mitra mengenai jadwal pelaksanaan. Pelatihan tari Nawung Sekar pada anak-anak usia 6-12 tahun di RPTRA Citra Betawi dilaksanakan pada 27 Juni 2025. Total anak-anak yang terlibat sebanyak 20 anak. Pemilihan waktu ini berdasarkan pada jadwal anak-anak, mitra, dan penyenggara. Tanggal tersebut merupakan hari libur nasional sehingga seluruh peserta maupun penyelenggara memiliki waktu luang di samping kesibukan rutin lainnya. Hasil dari diskusi dengan mitra yang juga menjadi pembina anak-anak sebagai peserta pelatihan dipilih waktu pelatihan pada pagi hari. Hal ini dilihat dari waktu bermain anak-anak, sehingga di waktu yang biasa anak-anak bermain diganti dengan berlatih menari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi dua sub judul. Bagian pertama merupakan langkah-langkah pelatihan yang merupakan hasil. Kemudian bagian kedua berisi pembahasan mengenai keterkaitan metode dengan hasil yang didapatkan.

1. Langkah-Langkah Pelatihan

Experiential Learning adalah siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap yaitu, *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata), *Reflective Observation* (Pengamatan Reflektif), *Abstract Conceptualization* (Konseptual Abstrak), *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif). Pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 2015:49). Siklus pembelajaran ini diterapkan dalam desain pelatihan tari Nawung Sekar di RPTRA Citra Betawi dengan durasi satu kali pertemuan dengan jeda istirahat dari masing-masing siklus. Dengan menggunakan pendekatan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung. Pengalaman yang diperoleh dapat menjadi sumber utama pembelajaran dan perkembangan individu.

Pada tahapan pertama yaitu pengalaman nyata, anak-anak dapat terlibat langsung dalam pengalaman baru atau situasi nyata. Anak-anak dapat menyaksikan dan mengikuti secara langsung demonstrasi gerakan tari dari pelatih. Sebelum memasuki sesi inti latihan, dilakukan pengenalan terlebih dahulu. Pelatih menjelaskan bentuk dan motif kain serta cara pemakaian yang biasa digunakan para penari ketika berlatih tari klasik gaya Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan motif-motif gerak tari Nawung Sekar seperti, *ngithing*, *ngruji*, *lembehan*, *sembahan*, *kicat*, *trisik*, dan *kengser*. Pengalaman inilah yang menjadi fondasi awal bagi pembelajaran yang lebih dalam.

Berikut merupakan penerapan metode demonstrasi untuk mengenalkan motif gerak *ngithing* dan *ngruji*.



Gambar 1. Metode demonstrasi pada pelatihan tari Nawung Sekar

Jika dibuat dalam bentuk tabel, maka tahapan pertama akan terlihat sebagai berikut.

Tabel 1. *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata)

No.	Langkah Pokok	Uraian Kegiatan Pelatihan
1.	Pengenalan	1. Orientasi: fasilitator utama dan tim mengajak peserta menggunakan kain yang biasa digunakan ketika menari klasik gaya Yogyakarta. 2. Fasilitator mengenalkan motif-motif gerak tari Nawung Sekar.
2.	Demonstrasi	1. Anak-anak diajak menirukan gerakan dasar satu demi satu bersama pelatih dan tim (asisten pelatih).

Setelah mengalami secara langsung gerakan Tari Nawung Sekar melalui *Concrete Experience*, peserta diajak untuk memasuki tahap kedua dalam siklus pembelajaran Kolb, yaitu *Reflective Observation*. Pada tahap ini, anak-anak diajak untuk merenungkan, mengamati kembali, dan menyadari apa yang baru saja mereka alami. Refleksi ini penting agar pengalaman yang telah diperoleh tidak hanya berhenti sebagai aktivitas fisik, tetapi juga menjadi bahan pemikiran dan pemahaman lebih dalam. Refleksi yang dilakukan oleh anak-anak terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Peserta Merefleksikan Gerakan-gerakan yang Sudah Didemonstrasikan

Beberapa pertanyaan dilontarkan pelatih mengenai permasalahan dan perasaan anak-anak ketika menari Nawung Sekar. Ditemukan bahwa gerakan *kengser* adalah gerakan yang paling sulit dilakukan oleh anak-anak. Secara keseluruhan anak-anak menyukai setiap gerakan yang didemonstrasikan. Kemudian pada bagian refleksi, anak-anak diajak membayangkan motif-motif gerak dengan benda-benda di sekitarnya. Hal ini dilakukan agar anak-anak tidak kesulitan dalam mengenal gerak. Contoh dari hasil refleksi yang telah dilakukan ketika mereka melakukan motif gerak *ngithing*. Pelatih

menjelaskan bahwa gerakan ini dapat dilakukan dengan cara menempelkan jari tengah dan jari jempol, kemudian ditekuk sehingga membentuk huruf 'o'. Melalui hal ini, sebagian anak-anak berimajinasi bahwa itu mirip dengan kue donat. Sebagian anak-anak lain menganggap lebih mirip kaca mata jika kedua tangannya membentuk gerak *ngithing* lalu diletakan di dekat mata.

Tabel 2. *Reflective Observation* (Pengamatan Reflektif)

No.	Langkah Pokok	Uraian Kegiatan Pelatihan
1.	Tanya Jawab	1. Pelatih bertanya mengenai gerakan apa saja yang dianggap sulit? 2. Pelatih menanyakan gerakan apa saja yang menyenangkan? 3. Pelatih bertanya mengenai perasaan anak-anak saat menari?
2.	Refleksi	1. Anak-anak diizinkan membayangkan motif-motif gerak tari Nawung Sekar dengan benda-benda yang sering ditemui di sekitar mereka.

Tahap berikutnya dalam siklus Kolb adalah *Abstract Conceptualization*. Peserta mulai membangun pemahaman konseptual dan menyusun makna dari pengalaman yang telah mereka alami dan refleksikan. Pada tahap ini, peserta tidak lagi sekadar merasakan dan merenungkan, tetapi juga mulai memahami prinsip-prinsip, aturan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman tersebut.

Tabel 3. *Abstract Conceptualization* (Konseptual Abstrak)

No.	Langkah Pokok	Uraian Kegiatan Pelatihan
1.	Penjelasan mengenai makna tari Nawung Sekar	Pelatih menjelaskan mengenai makna tari Nawung Sekar. Penjelasan mengenai tari ini dimulai dari arti nama tarian. Dalam bahasa Jawa, nawung artinya gerakan dan sekar artinya bunga. Pada bagian awal gerak tari Nawung Sekar terdapat gerakan menyembah yang disebut sembahan. Menyembah dalam tari Jawa klasik memiliki dua makna. Makna pertama berdoa kepada Tuhan Yang Maha Es. Makna yang kedua menyembah kepada raja karena beberapa tari klasik yang lebih sakral sering ditampilkan di depan raja. Jika dikaitkan dengan Tari Nawung Sekar, sembahan yang digunakan mempunyai makna berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2.	Pengenalan kostum tari Nawung Sekar	1. Satu anak dipilih untuk menggunakan kostum tari Nawung Sekar. 2. Anak-anak dan orang tua dikumpulkan untuk memperhatikan tutorial penggunaan kostum tari Nawung Sekar. 3. Pelatih menjelaskan langkah menggunakan kostum tari Nawung Sekar mulai dari pemasangan kain, menata rambut, dan pemasangan aksesoris penunjang lainnya.

3. Penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tari Nawung Sekar dari segi gerakan hingga kostum yang digunakan	1. Pelatih menjelaskan jenis-jenis gerakan dasar tari klasik Yogyakarta. 2. Pelatih menyampaikan gerakan apa saja yang digunakan pada tari Nawung Sekar. 3. Pelatih menyampaikan makna dari masing-masing gerakan. 4. Pelatih menjelaskan makna kostum yang digunakan pada tari Nawung Sekar.
---	--

Berikut adalah langkah-langkah pemakaian kostum dimulai dari penggunaan kain panjang motif chinde.



Gambar 3. Penjelasan Mengenai Penggunaan Kostum dan Aksesori serta Makna yang Terkandung

Tahap terakhir dalam siklus Kolb adalah *Active Experimentation*. Pada tahapan ini peserta menerapkan pemahaman barunya ke dalam situasi baru. Ini merupakan bentuk konkret dari pemaknaan dan internalisasi nilai yang telah dipelajari. Dalam pelatihan Tari Nawung Sekar, tahap ini terjadi ketika anak-anak mulai menari kembali sambil mencoba bereksperimen dengan ekspresi mereka sendiri. Mereka dapat menambahkan improvisasi kecil dalam membuat pola lantai. Proses ini memungkinkan anak untuk menunjukkan pemahaman dan kreativitasnya, serta menguatkan kepercayaan diri melalui eksplorasi aktif.

Tabel 4. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif)

No.	Langkah Pokok	Uraian Kegiatan Pelatihan
1.	Salah satu anak dipilih menggunakan kostum tari Nawung Sekar.	Setelah demonstrasi pemasangan kostum selesai, anak yang terpilih menggunakan kostum berada pada posisi tengah di depan.
2.	Anak-anak membawakan tari Nawung Sekar bersama-sama.	Panitia merekam tarian yang dibawakan anak-anak dari awal hingga akhir. Anak-anak menari mengikuti pelatih yang ada di depan.
3.	<i>Improvisasi</i>	Improvisasi dilakukan oleh anak-anak dengan membuat pola lantai. Pola lantai dibentuk oleh anak-anak berdasarkan tinggi badan, warna kaos, dan motif kaos yang mereka gunakan.

2. Penerapan Pemahaman Multikulturalisme pada Anak-anak melalui Pelatihan Tari

Pelatihan tari tradisional seperti Tari Nawung Sekar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kesenian, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Menurut (Banks, 2016:5) pendidikan multikultural bertujuan agar anak-

anak dapat memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam perannya sebagai warga nasional. Dalam kehidupan bernegara anak-anak harus paham mengenai identitas dirinya dan lingkungannya serta dapat menghargai identitas yang berbeda dengan dirinya.

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan sebagai sarana memahami multikulturalisme menggunakan media seni tari. Pendidikan tari yang multikultur adalah investasi masa depan, di mana generasi muda yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai keragaman akan menjadi pemimpin dan warga negara yang lebih baik (Nursilah, 2024:6). Dengan memperkenalkan makna simbolik dalam gerak tari, kostum, serta latar sejarah budaya tari tersebut, anak-anak belajar menghargai warisan budaya daerahnya. Melalui proses belajar yang dialami sendiri, mereka juga diajak untuk terbuka terhadap keberagaman budaya lain, menciptakan ruang interaksi budaya yang positif sejak dini.

Alat ukur ketercapaian program pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipas dan studi kasus. Metode semacam ini untuk melihat tolak ukur ketercapaian penanaman nilai multikultural melalui pelatihan seni sudah dilakukan oleh (Widya Tanaya et al., n.d., 2024). Observasi partisipasi dilakukan selama seluruh rangkaian pelatihan untuk mengamati secara langsung perubahan perilaku, respons emosional, partisipasi, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran Tari Nawung Sekar. Indikator yang diamati mencakup antusiasme mengikuti kegiatan, kemampuan mengikuti pola gerak dasar, kesediaan mencoba gerak baru, interaksi sosial antarpeserta, serta ekspresi verbal maupun nonverbal yang menunjukkan penerimaan terhadap budaya Jawa.

Selanjutnya, studi kasus dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dampak program pada beberapa peserta yang dipilih secara purposif, terutama anak-anak yang awalnya menunjukkan resistensi atau ketidaktertarikan terhadap tari Jawa. Analisis diarahkan pada perubahan persepsi, pemahaman nilai budaya, dan peningkatan apresiasi terhadap keberagaman setelah mengikuti pelatihan. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat pengalaman langsung, metode demonstrasi, dan lingkungan belajar yang partisipatif dapat memengaruhi pembentukan sikap inklusif dan toleransi budaya. Dengan demikian, kombinasi observasi partisipasi dan studi kasus memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program dalam mencapai tujuan pengabdian, khususnya dalam penanaman nilai multikulturalisme melalui pelatihan tari tradisional.

Dalam kegiatan ini, Komunitas Seri Seni sebagai mitra pengabdian terbiasa dengan tari-tari Betawi. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar anak-anak menunjukkan sikap kurang antusias terhadap tari Jawa. Mereka menganggap tari Jawa lamban, membosankan, dan membuat mengantuk, yang merupakan persepsi umum akibat minimnya pengalaman langsung terhadap bentuk ekspresi budaya lain. Hal ini menunjukkan adanya pola preferensi budaya tunggal yang dapat menghambat keterbukaan terhadap budaya lain. Komunitas Seri Seni sempat mempelajari tari Jawa dengan materi tari Rantoyo Putri yang merupakan tari dasar klasik gaya Surakarta. Materi ini tidak mendapat respon positif dari sebagian besar anak-anak yang menjadi peserta pelatihan di Komunitas Seri Seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Komunitas Seri Seni bernama Tika, dijelaskan bahwa anak-anak merasa bosan dan mengantuk jika mendapat materi tari klasik Jawa. Anak-anak lebih suka tari yang Betawi yang lebih dinamis. Dikhawatirkan, hal seperti ini menimbulkan antipati pada budaya Jawa.

Namun, setelah mengikuti proses pelatihan Nawung Sekar yang dirancang dengan pendekatan experiential learning, terjadi perubahan sikap yang signifikan. Anak-anak merasa nyaman dan senang mempelajari tari Jawa Klasik. Mereka tidak lagi merasa bosan dan mengantuk karena meskipun iringan musiknya masih menggunakan gendhing

karawitan Jawa khas Yogyakarta, tetapi pola iringannya dinamis dan dapat diterima anak-anak. Pengalaman langsung melalui gerak tubuh, penjelasan makna gerakan dengan bahasa sederhana, serta suasana pelatihan yang menyenangkan telah memungkinkan anak-anak mengalami sendiri kekayaan ekspresi budaya Jawa, bukan sekadar mendengarnya secara pasif. Hal ini sesuai dengan tujuan awal diciptakan tari Nawung Sekar. Tujuan tarian ini diciptakan untuk mengenalkan kepada anak-anak agar tertarik belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Wijayanti, 2021:3).

Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan keterampilan baru, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa budaya lain juga memiliki keunikan dan keindahan yang patut dihargai. Inilah bentuk nyata dari internalisasi nilai multikulturalisme. Pelatihan tari menjadi sarana penguatan sikap positif terhadap keberagaman budaya bangsa. Perubahan persepsi yang terjadi menunjukkan bahwa ketika budaya lain disampaikan dengan cara yang kontekstual dan sesuai dengan usia anak, maka penerimaan terhadap perbedaan budaya menjadi lebih mudah terbentuk.

Akan tetapi, mengingat waktunya yang cukup singkat, peserta mungkin belum bisa benar-benar *mendalami refleksi* atau *eksperimen aktif* dengan optimal. Biasanya, pembelajaran jangka panjang memberi ruang bagi mereka untuk mengulang siklus beberapa kali sehingga pemahaman lebih mendalam. Oleh sebab itu, penting diulang kembali materi yang sudah diberikan dalam kegiatan pengabdian ini secara rutin minimal satu minggu sekali oleh fasilitator internal Komunitas Seri Seni.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Tari Nawung Sekar yang dilaksanakan di RPTRA Citra Betawi terbukti menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada anak-anak usia 7–12 tahun. Anak-anak yang sebelumnya memiliki persepsi negatif terhadap tari Jawa karena terbiasa dengan tari Betawi, mengalami perubahan sikap yang positif setelah mengikuti pelatihan secara langsung. Perubahan ini terjadi karena pendekatan pelatihan yang bersifat dinamis, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga membuat tari Jawa menjadi lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh anak-anak.

Dengan menggabungkan teori *experiential learning*, metode demonstrasi, dan prinsip pendidikan multikultural, pelatihan tari Nawung Sekar dapat menjadi pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga karakter dan kesadaran budaya anak. Dalam praktiknya, anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga diajak merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerakan, serta berani mengekspresikan kembali melalui gerakan kreatif mereka sendiri. Pendekatan ini sangat potensial dalam membentuk generasi muda yang kreatif, inklusif, dan memiliki kecintaan terhadap budaya. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai budaya lain — yang merupakan inti dari pendidikan multikultural. Dengan demikian, pelatihan tari tradisional yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat menjadi strategi pendidikan karakter dan kebudayaan yang efektif, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas nasional sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta selaku penyedia dana dalam pengabdian. Selanjutnya terima kasih pula pada Komunitas Seri Seni selaku mitra serta RPTRA Citra Betawi sebagai lokasi pengabdian. Tidak ketinggalan untuk mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian: Jannah Dwi K. dan Marissa Dewi R.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2016). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, Eds.; ninth).
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, L. S., Islamiati, M., & Mubin, N. (2025). Pendidikan Multikultural Berbasis Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Penguatan Identitas Budaya. *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 4(6), 193–199.
- Farid, M. (2023). Pemanfaatan Konten Multibudaya dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar. *The Elementary Journal*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.48>
- Herlina, N., & Nadiroh. (2018). Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12, 104–117.
- Kolb, D. A. (2015). *Experience as The Source of Learning and Development Second Edition* (2nd ed.). Pearson Education.
- Komala, A. U. E. (2022). Menggali Nilai Multikultural dalam Pelatihan Tari pada Program Gubuk Nusantara di Teluk Sebong Kepulauan Riau. *Indonesian JOURNAL of Performing Arts Education*, 2(2), 16–22.
- Leib, J., & Ruppel, S. (2021). The Dance of Peace and Justice: Local Perceptions of International Peacebuilding in West Africa. *International Peacekeeping*, 28(NO. 5, 783–812), 783–812.
- Nursilah. (2024). *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Tari*. Tazaka Innovatix Lab.
- Prakoso, S., & Dewi, J. (2017). Rasa Kelekatan Anak pada Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). *NALARs*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.1-10>
- Prasetya, B. P. (2015). *Peran Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya Terhadap Ketahanan Budaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Sakti, A. W., Wiana, W., Ruhidawati, C., & Karmila, M. (2025). Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pelatihan Tata Rias untuk Personal Branding Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(4), 5336–5343.
- Sulistiani. (2025). Pelatihan Tari Srimpi Pandhelori Gaya Yogyakarta di Jakarta: Kontinuitas, Transformasi, dan Strategi Pelestarian. *Jurnal Pendidikan Tari*, 5(2), 80–94.
- Wayan, N., Lestari, R., & Agus Gunada, W. (2021). Pelatihan Seni Tari pada Siswa Pasraman Sebagai Bentuk Transformasi Kebudayaan. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4, 280–285.
- Widya Tanaya, N., Laela Cahyaningtyas, A., Rifa Nurjanah, A., Dyah Utami, R., & Fitriyya, M. (n.d.). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.8031>
- Wijayanti, F. S. (2021). *Strategi Pembelajaran Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta*.